

*UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU
DALAM MEMBUAT MEDIA PEMBELAJARAN MELALUI IN HOUSE TRAINING DENGAN
PENDAMPINGAN KEPALA MADRASAH*

Bagus Setiaji

MAN Kota Mojokerto

Jalan Cinde Baru VIII, Kec Prajuritkulon Kota Mojokerto

E mail :

Abstrak : In House Training yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelatihan guru yang dilaksanakan berdasarkan permintaan pihak sekolah, pesertanya berasal dari satu Madrasah, dengan materi pelatihan yang disesuaikan oleh pihak Madrasah khususnya dalam penggunaan alat peraga, dan dilaksanakan di sekolah tempat guru tersebut bekerja di bawah bimbingan Kepala Madrasah. Sebagai sample bimbingan yang diambil adalah mata pelajaran Bahasa Inggris karena ditengarai banyak sekali siswa merasa pelajaran tersebut kurang menarik. Imbasnya, siswa apriori dalam belajar dan hasil belajarnya jelek. Berdasarkan nilai ulangan harian, nilai rata rata siswa pada materi Bahasa Inggris masih di bawah KKM. Solusi terhadap masalah ini dilakukan penelitian tindakan Madrasah oleh Kepala Madrasah terhadap guru yang mengajar Bahasa Inggris tersebut melalui In House Training dengan topik pembelajaran Teks Narrative berbahan ajar kumpulan guntingan teks. Dalam penelitian ini, Peneliti melakukan pendampingan kolaboratif (Collaborative Assistance) terhadap guru bahasa Inggris yang mengajarkan siswanya terkait materi Teks Narrative. Dengan melalui In House Training bagi guru, peneliti memilihkan satu metode pembelajaran yang tepat guna selama dalam proses belajar mengajar teks Narrative bentuk bahan ajar berupa kumpulan guntingan teks. Indikator hasil data yang teranalisa secara kualitatif dengan menggunakan analisis komparatif hasil tes siklus 1 dan siklus 2 dan diperoleh peningkatan nilai hasil tes sebesar 20% setelah menggunakan media pembelajaran pada siklus 2 jauh sebelum menggunakan media pembelajaran di siklus 1 yaitu nilai rata-rata hasil belajar meningkat

dari 40,52 % pada siklus 1 naik menjadi 65% pada akhir siklus 2.

Kata Kunci : Hasil Belajar , Bahan Ajar , In House Training

PENDAHULUAN

Pemecahan masalah media pembelajaran merupakan bagian dari berpikir sistematis yang bersifat kompleks. Karena itu pembelajaran yang berfokus pada kemampuan menghafal dan berkomunikasi tersebut memerlukan prasyarat konsep dan proses serta pemahaman yang komprehensif. Kemampuan hasil belajar peserta didik tidak bagus tanpa kemampuan pemahaman penguasaan konten yang baik. Perlu dipilih materi pembelajaran dan cara mempelajari atau mengajar dengan efektif dan efisien. Salah satu keputusan yang perlu diambil bagi seorang guru tentang pembelajaran adalah pemilihan pendekatan dan strategi yang digunakan. Masih banyak guru Madrasah yang masih menganut paradigma transfer of knowledge dan beranggapan bahwa peserta didik merupakan objek belajar. Menurut paradigma ini guru mendominasi proses pembelajaran, Rachmajanti (2005) bahwa materi yang dipelajari peserta didik sebagian besar tidak diperoleh melalui observing, questioning, eksploring, associating ataupun communicating, tetapi melalui pemberitahuan guru.

Kondisi peserta didik ketika pembelajaran berlangsung cenderung pasif. Hal ini jelas tidak menguntungkan terhadap hasil belajarnya. Padahal pendidikan di Indonesia merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat lulusan berupa manusia Indonesia yang secara holistik memungkinkan mereka mengembangkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) agar berkembang secara optimal. Untuk itu perlu usaha guru agar peserta didik bisa belajar secara aktif. Pembelajaran yang sejalan dengan kondisi peserta didik aktif adalah menggunakan model pembelajaran active learning (Melvin, 2006).

Selanjutnya agar pembelajaran dapat berlangsung maksimal dari sisi proses dan hasil belajar di kelas, guru perlu mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam diskusi, bertanya serta menjawab pertanyaan, berpikir secara kritis, menjelaskan setiap jawaban yang diberikan, serta mengajukan alasan untuk setiap jawaban yang diajukan. Pembelajaran yang diberikan pada kondisi ini ditekankan pada penggunaan diskusi, baik diskusi dalam kelompok kecil maupun diskusi dalam kelas secara keseluruhan. Kesimpulan tersebut dapat diperoleh berdasarkan pengalaman maupun

penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik di kelas.

Kenyataan rendahnya hasil belajar peserta didik yang terlihat dari hasil evaluasi belajar di MA Negeri Kota Mojokerto yang masih jauh dari standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh masing-masing Madrasah. Hal ini jelas menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya pendampingan (assistance) atau bimbingan secara intensif kepada guru-guru di Madrasah tersebut secara kolaboratif dalam upaya peningkatan proses dan hasil belajar siswa-siswi MAN Kota Mojokerto. Pendampingan Kepala Madrasah dalam bentuk collaborative assistance terhadap seluruh guru dalam mengelola pembelajaran menjadi prioritas utama agar guru benar-benar dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan (materi, model belajar, media belajar, metode, sumber belajar, dan evaluasi), pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat di atas, penulis yang merupakan Kepala Madrasah melakukan sebuah penelitian kolaboratif bersama guru-guru MAN Kota Mojokerto, dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran melalui “ In House Training ” Sebagai Alternatif Pemecahan Masalah Pembelajaran di MAN Kota Mojokerto sebagai Collaborative Assistance. Melalui pembelajaran “In House Training” yang digunakan ini mengharuskan para guru terlibat aktif dalam kegiatan berdiskusi, memecahkan permasalahan dan bekerjasama antar guru dan Kepala Madrasah dalam pembuatan media pembelajaran sebelum proses pembelajaran di kelas diterapkan. Sebagai model pembelajaran adalah guru itu sendiri didampingi oleh Kepala Madrasah yang dipilih yang mula-mula dibuat pembelajaran dalam kelompok kecil dengan anggota 4 guru dengan mengampu materi yang sejenis dan dikelompokkan secara heterogen dengan media pembelajaran masing-masing untuk dipresentasikan. Pengelompokan seperti ini dimaksudkan agar semua guru bisa terlibat secara aktif dalam mengamati, menilai serta memperbaiki media pembelajaran yang dibuat selama proses presentasi pembelajaran dipraktekkan. Sebagai sample peneliti dalam tindakannya, mengambil mata pelajaran Bahasa Inggris dengan tema pembelajaran teks Narrative menggunakan kumpulan guntingan teks Narrative sebagai bahan ajar sekaligus media pembelajaran.

Kumpulan atau guntinga teks Narrative dipilih sebagai media penyajian bahan ajar karena termasuk salah satu bentuk media pembelajaran sangat menarik berisikan berbagai contoh teks Narrative.

Dari sinilah timbul pemikiran mengemas bahan ajar Teks Narrative dalam bentuk kumpulan teks Narrative sebagai bahan untuk diskusi siswa dalam kelompok kecil. Diasumsikan, materi pelajaran yang diramu mampu merangsang minat peserta didik

untuk membacanya. Sebab, dengan banyaknya contoh lembaran teks Narrative tersaji pula tata letak kalimat yang menarik, dilengkapi ilustrasi gambar atau foto-foto pendukung.

Substansi materi pelajaran pun menjadi makin menarik untuk dicerna siswa. Ini sekaligus untuk mengakomodasi penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)*.

Penelitian tindakan madrasah ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi Bahasa Inggris melalui *In House Training* dengan bahan ajar guntingan lembaran-lembaran teks Narrative. Bagi siswa, hasil penelitian tindakan ini bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar. Sedangkan bagi guru, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan memperbaiki cara-cara mengajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris. Adapun bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dalam melakukan perbaikan kualitas proses belajar mengajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis komparatif hasil tes siklus 1 dan siklus 2 dengan metode penelitian tindakan madrasah (PTM) yang berupaya mengkaji dan merefleksikan dimensi proses dan hasil pembelajaran secara mendalam. Dimensi pembelajaran itu meliputi *performance guru*, interaksi peserta didik-peserta didik dan interaksi guru dengan peserta didik sebagai komponen pembelajaran.

Pelaksanaannya, penelitian tindakan ini dibagi dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat langkah sebagaimana dikemukakan Kemmis dan MC Taggart, yaitu : (a) *Planning (Perencanaan)*, yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan, metode penelitian dan membuat rencana tindakan (b) *Acting (Tindakan)* yaitu upaya yang dilakukan melalui kegiatan penelitian tindakan (c) *Observing (Pengamatan)* yaitu upaya mengamati dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar (d) *Reflecting (Refleksi)* yaitu mengkaji dan mempertimbangkan dampak tindakan yang telah dilakukan (Arikunto, 2006).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Mojokerto Jawa Timur yang berlokasi di Jl. Cinde Baru VIII Kecamatan Prajuritkulon Kota Mojokerto. Adapun subyek penelitiannya adalah seluruh guru MAN Kota Mojokerto beserta seluruh siswa siswinya dengan mengambil satu sample guru bidang studi Bahasa Inggris di Kelas X S1 yang berjumlah 34 orang.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian dilakukan adalah dengan melakukan survey kelas guna mengamati seluruh proses belajar mengajar secara menyeluruh hingga menemukan teknik In House Training sebagai dasar penelitiannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini non tes antara lain menggunakan Lembar Observasi untuk mengamati keaktifan peserta didik dan keaktifan kelompok dalam proses pembelajaran, Lembar Wawancara dan Tabel Hasil Tes Siswa, serta menggunakan instrumen berupa dokumentasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, lembar kerja yang digunakan untuk mengetahui hasil kerja siswa, kuisisioner terbuka dan catatan guru (jurnal). Data yang sudah terkumpul melalui instrumen penelitian kemudian dianalisa secara deskriptif melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, tindakan atau treatment dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Saat dilaksanakan tindakan pada siklus 1, siswa kelas XS1 yang berjumlah 34 anak, hadir 31 anak. Tiga anak tidak mengikuti tindakan pembelajaran karena ijin sakit.

Materi yang diajarkan adalah Tahap-tahap Sosialisasi.

Untuk mengawali pembelajaran, guru bahasa Inggris mulai menjelaskan tujuan pembelajaran narrative pada siswa dengan menggunakan metode ceramah. Sang guru berusaha menarik perhatian dengan menjelaskan definisi text, generic structure dan pemberian contoh di papan tulis. Pertama kali siswa tampak serius memperhatikan tetapi tidak semua. Kurang dari separuh siswa kelihatan tidak menghiraukan guru mengajar. Kondisi seperti ini diamati oleh peneliti selaku Kepala Madrasah. Peneliti mengamati proses pembelajaran yang di sajikan oleh guru bahasa Inggris mulai dari awal hingga akhir. Bahkan sang guru pun tidak lupa memberikan tugas kepada siswanya sebagai bahan refleksi apakah pelajaran pada hari itu bisa di terima atau tidak.

Hari berikutnya sang guru memberikan tes / ujian tertulis tentang topik narrative di kelas yang sama atas permintaan Peneliti selaku Kepala Madrasah. Kondisi pembelajaran ini diamati dan dicermati oleh peneliti.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, selanjutnya dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang praktis dan tepat guna untuk materi narrative

text pada siklus 2. Dari 34 siswa kelas XS1, 33 anak yang bisa mengikuti pembelajaran. 1 anak tidak hadir karena ijin..

Menjelang dimulainya proses pembelajaran dimana guru bahasa Inggris menampilkan media pembelajarannya, suasana peserta didik berubah karena keinginan mereka. Mereka mulai menunjukkan ketertarikan mereka untuk belajar lebih jauh saat guru menyampaikan materinya dengan menggunakan media pembelajarannya. Saat itu sang guru bahasa Inggris membawakan lembaran-lembaran kertas contoh teks narrative yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Lembaran kertas yang beraneka ragam gambar dan tulisan teks bahasa Inggris dengan topik narrative. Ini berbeda dengan Siklus I. Meski begitu, peneliti tetap fokus mengamati tindakan guru dan siswa sekaligus menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Setelah dibagikan bahan ajar potongan kertas atau lembaran kertas contoh narrative, para siswa dibagi dalam kelompok belajar dan terlihat aktif membaca dan menelaah bahan ajar. Jika dalam siklus 1 masih banyak siswa yang tidak aktif, dalam siklus 2, keaktifannya lebih meningkat.

Demikian pula ketika mengerjakan lembar kerja, semua anggota kelompok terlihat sangat agresif menyelesaikan tugas tersebut. Dalam siklus 2, ketepatan waktu mengerjakan tugas kelompok juga makin ditepati.

Saat presentasi, siswa juga makin berebut mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan gagasan menanggapi persoalan yang muncul selama presentasi. Jadi, suasana pembelajaran tambah mengasyikkan. Seperti pada siklus 1, kegiatan pembelajaran ditutup dengan mengadakan refleksi. Refleksi yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris adalah dengan cara memberikan test tertulis.

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan pembelajaran menggunakan media guntingan lembar contoh text narrative pada Siklus 2 membuat siswa bertambah aktif. Adapun hasil belajar siswa pada siklus 2 tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 2 Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus 2

	<i>Indikator Hasil Belajar</i>	<i>Pencapaian Hasil Belajar</i>
	<i>Ketuntasan hasil belajar</i>	<i>65,00 Persen</i>

	<p style="text-align: center;"><i>Nilai rata-rata hasil belajar</i></p>	<p>77,33</p>
--	---	--------------

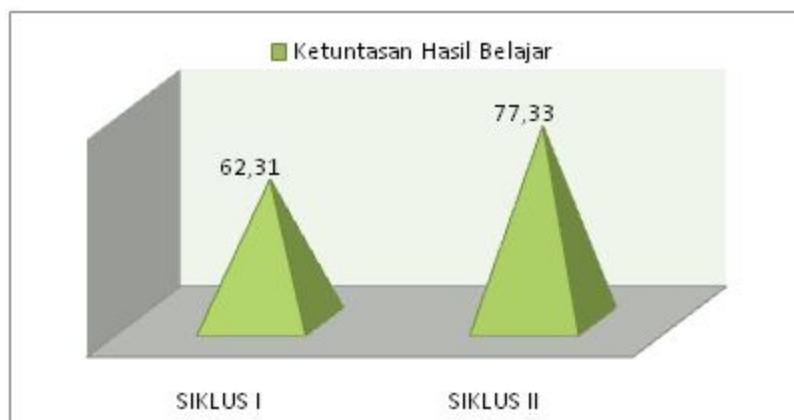
Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran pada siklus 2 menghasilkan ketuntasan belajar dengan persentase mencapai 65,00 persen. Sementara, nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa mencapai 77,33 persen.

Setelah dilaksanakan siklus 2 dapat direfleksikan, siswa terlihat antusias dan tertarik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Mereka pun makin aktif ketika diinstruksi untuk membaca dan menelaah bahan ajar guntingan kertas sebagai media pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan drastis. Bahkan, angka ketuntasannya menembus 65,00 persen dengan nilai rata-rata 77,33 diatas KKM.

Penelitian tindakan yang dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2 mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pada hasil belajar siswa nampak adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari 40,52 persen pada siklus 1 naik menjadi 65,00 persen pada siklus 2. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat dari 62,31 pada siklus 1 naik menjadi 77,33 pada siklus 2.

Peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 dapat disimak pada grafik berikut :

Grafik 1. Indikator Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar



Grafik di atas menunjukkan aspek ketuntasan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan sekitar 20 persen. Ini artinya, penggunaan media pembelajaran berimplikasi positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Temuan penelitian ini menguatkan teori bahwa proses dan hasil belajar amat bergantung pada metode dan model pembelajaran yang dikembangkan guru di kelas. Faktanya, jika pembelajaran guru dirancang dengan baik dan tepat, maka hasil belajar yang didapatkan juga cenderung bagus. Ini sesuai yang dikemukakan Yohanes Surya (2010), bahwa dengan metode pembelajaran yang tepat dan variatif, efeknya mampu melahirkan prestasi anak didik yang hebat.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan In House Training ini sangat diperlukan untuk diberikan kepada guru. Hal ini pun sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas SDM dan untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki dan relevan dengan yang mereka hadapi dalam mengajar.

In house training merupakan program pelatihan yang diselenggarakan guna meningkatkan pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas dalam melakukan tugas-tugasnya. Bentuk Kegiatan In house training Menurut gagasan supervisi modern, Inhouse training atau pendidikan dalam jabatan merupakan bagian yang integral dari program supervisi yang harus diselenggarakan oleh sekolah-sekolah setempat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sendiri dan memecahkan persoalan-persoalan sehari-hari yang menghendaki pemecahan segera. Program inservice-training atau refreshing ini dipimpin oleh Kepala Sekolah / Madrasah setempat sendiri atau dengan bantuan para ahli dalam lapangan pendidikan dan bisa dilakukan baik secara formal maupun informal

DAFTAR PUSTAKA

Purwanto, Ngalim, M. 2012. Administrasi dan supervisi pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Siagin. 2003. Filsafat Administrasi. Jakarta: Bumi Aksara.

Saroni, M. 2011. *Personal Branding Guru*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.

*Pengertian inhouse training tersedia [online] pada:
pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2016/10/pengertian-tujuan-dan-manfaat.html*